YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1532

KONSEP KESEMPURNAAN HIDUP MENURUT ALIRAN KEPERCAYAAN DAN TASAWUF

Fitri Huril Aini Purba
UIN Sumatera Utara Medan
fitrihuril74@gmail.com

Abstract

Every human being wants to do the best in his life, so it's no wonder that there are many people who do various activities (worship) to God in order to get a perfect life. When talking about the perfection of life, it will refer to the perpetrators who live life itself, namely humans. Human desires in achieving a perfect life then give birth to various kinds of beliefs which are then used as a bridge in achieving goals. This research uses library research. This research uses phenomenological methods. This study uses a comparative approach, researchers use data analysis techniques in the form of content analysis (content analysis) library research where the data source is in the form of books and documents as well as literature in other forms to provide input and transformative thoughts about the concept of perfection of life according to the flow of belief so as to provide clearer information to others, especially on the point of view of Sufism on the concept. Based on the findings of this study, it is that the difference in the meaning of the perfection of life between the teachings of Sufism and the flow of belief is that in the flow of belief the perfection of life means perfecting life from all desires and uniting with God through the practice is carried out meanwhile, in Sufism Perfection of Life is actually located in how high the level of servitude of a servant to God. Hasan Al-Bashri is a well-known Sufi who pioneered zuhud. According to his view, the path to the highest level of perfection (Ma'rifat) is by leaving worldly pleasures, through the path of Al-Khauf Wa Al-Raja' as the main tariqah to become a Sufi. Soenarto's view in the teachings of Paguyupan Ngesti Tunggal, in order to achieve Perfection in life, there are eight teaching concepts that must be followed by their followers as the foundation of life to achieve happiness. The eight concepts are called Hastasila, which is divided into 2 namely Trisila and Pancasila.

Keywords: *Perfection of Life, Beliefs, Sufism, Library*

Abstrak : Setiap manusia ingin melakukan yang terbaik dalam hidupnya, maka tidak heran apa bila banyak ditemukan manusia yang melakukan berbagai macam aktivitas (ibadah) kepada Tuhan agar mendapatkan kehidupan yang sempurna. Apabila berbicara tentang kesempurnaan hidup, maka akan mengacu pada pelaku yang menjalani kehidupan itu sendiri, yakni manusia. Keinginan-keinginan manusia dalam mencapai kehidupan yang sempurna kemudian melahirkan berbagai macam aliran kepercayaan yang kemudian dijadikan sebagai jembatan dalam mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (Library Research).Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analisys) penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain memberikan masukan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan pemikiran yang transformatif tentang konsep kesempurnaan hidup menurut aliran kepercayaan sehingga memberikan informasi yang lebih jelas kepada orang lain terutama pada sudut pandang Tasawuf terhadap konsep tersebut.Berdasarkan temuan dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan makna kesempurnaan hidup antara ajaran tasawuf dan aliran kepercayaan adalah dalam aliran kepercayaan kesempurnaan hidup berarti penyempurnaan hidup dari segala nafsu dan bersatu dengan tuhan melalui praktik yang dilakukan sedangkan, dalam tasawuf Kesempurnaan Hidup merupakan sejatinya terletak pada seberapa tinggi tingat penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan. Hasan Al-Bashri merupakan seorang sufi ternama yang mempelopori zuhud. Menurut pandangannya jalan menuju tingkat kesempurnaan tertinggi (Ma'rifat) yaitu dengan meninggalkan kenikmatan duniawi, melalui jalan Al-Khauf Wa Al-Raja' sebagai thariqah utama menjadi seorang sufi. Pandangan Soenarto dalam ajaran Paguyupan Ngesti Tunggal, untuk dapat mencapai Kesempurnaan hidup, ada delapan konsep ajaran yang harus diikuti oleh Pengikutnya sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Delapan Konsep itu disebut Hastasila, yang terbagi menjadi 2 yaitu Trisila dan Pancasila.

Kata Kunci: Kesempurnaan Hidup, Aliran Kepercayaan, Tasawuf, Pustaka

PENDAHULUAN

Setiap manusia ingin melakukan yang terbaik dalam hidupnya, maka tidak heran apabila banyak ditemukan manusia yang melakukan berbagai macam aktivitas (ibadah) kepada Tuhan agar mendapatkan kehidupan yang sempurna. Dalam mencapai kesempurnaan hidup, banyak hal yang manusia coba lakukan dan lalui. Baik itu suatu kelakukan yang memiliki dasar dalam melakukannya maupun dilakukan atas sikap *tabi'* (mengikuti) orang lain.

Membahas tentang kesempurnaan, dimana kata sempurna memiliki makna umum tidak ditemukan kecatatan, kekurangan, sesuai yang diharapkan, dalam hal ini adalah kehidupan. Apabila berbicara tentang kesempurnaan hidup, maka akan mengacu pada pelaku yang menjalani kehidupan itu sendiri, yakni manusia. Keinginan-keinginan manusia dalam mencapai kehidupan yang sempurna kemudian melahirkan berbagai macam aliran kepercayaan yang kemudian dijadikan sebagai jembatan dalam mencapai tujuan.

Aliran kepercayaan sendiri merupakan jalan yang diyakini dan dianut oleh seseorang atau kelompok yang penuh dengan ajaran-ajaran tertentu. Di Indonesia sendiri, berbagai aliran kepercayaan telah muncul, seperti kepercayaan Pangestu, Paguyuban Sumarah, Paguyuban Sapta Dharma, Bratakesewa, Subud, Parmalim, Sunda Wiwitan Madrais, dan lain sebagainya.Setiap aliran kepercayaan yang muncul, akan selalu menghadirkan seorang tokoh yang akan menggandrungi aliran dan akan dijadikan panutan oleh pengikutnya. (Dahlia Lubis, 2019)

Aliran kepercayaan terbagi menjadi dua macam, *pertama,* Kepercayaan yang bersifat tradisional dan animistis dengan tidak adanya filosofis dan tidak ada pula ajaran mistiknya. Sebagai contoh ialah kepercayaan Parmalin dan Pelbegu di daerah Tapanuli, Kaharingan di daerah Dayak Kalimantan, dan kepercayaan lainnya yang menyebar diberbagai daerah di Indonesia. Kedua, kepercayaan dimana ajarannya memiliki filosofis dan juga mistis. Golongan ini disebut juga dengan golongan kebatinan. Golongan ini pula yang kemudian disebut sebagai golongan yang mempercayai Tuhan yang Maha Esa. (Hilman Hadikusuma, 1993).

Dalam perjalanan dan perkembangannya, aliran kepercayaan merupakan bentuk penggabungan antara kepercayaan dan kegiatan keagamaan. Kemudian kegiatan dan tradisi keagamaan tersebut membentuk budaya kebatinan yang lebih luas lagi, tidak saja tentang ilmu mistik akan tetapi berbagai macam upacara tradisional, hal-hal ghoib, sehingga timbullah suku-suku tertentu yang mendominasi ajaran tersebut.

Manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, tidak terlepas dari keinginannya memiliki kehidupan yang sempurna. Dalam ajaran pangestu kesempurnaan hidup itu hanya akan dicapai jika seseorang mampu mengalahkan hawa nafsunya. Dengan demikian, dalam ajaran ini muncul keyakinan yang baku, bahwa seseorang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya akan menyatu dengan suksma sejati. Artinya, manusia sudah mampu mengendalikan kehidupan, tidak seperti pada umumnya banyak ditemui bahwa kehidupan dan hawa nafsu yang mengendalikan manusia. (Indra, 2017).

Perjalanan mencapai kesempurnaan hidup dalam aliran kepercayaan tidak terlepas dari beberapa dimensi yang mempengaruhinya. Ada pun beberapa dimensi tersebut adalah dimensi ketuhanan, dimana pada dimensi ini akan membahas tentang kepercayaan tentang Tuhan yang disembah oleh manusia. Kemudian dimensi manusia, disini akan dikupas terkait bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada sesama manusia, dan dimensi kesempurnaan (kelepasan), yaitu tentang bagaimana manusia sampai kepada kesempurnaan hidup yang diharapkan.

Hakikatnya, kehidupan yang sempurna memang tidak mudah diraih oleh seseorang. Sebab, manusia diciptakan dengan memiliki 'hawa nafsu'. Dan hawa nafsu cenderung mengarahkan kepada hal-hal yang tidak baik. Sedangkan dalam mencapai kesempurnaan hidup, seseorang mesti mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsu, termasuk nafsu dalam mencintai dunia secara berlebihan.

Aliran kepercayaan merupakan suatu wadah dalam pengolahan jiwaatau disebut juga organisasi yang mendalami tentang pengolahan jiwa dan penghayatan atau yang dikenal saat ini dengan komunitas pembersih jiwa. Perbedaan yang dijumpai dalam tujuan kehidupan manusia. Dalam kebatinan kehidupan ini sepenuhnya bertujuan bagaimana agar dapat bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan berbagai teori yang ada, seperti "jumbuhing kawulo Gusti", "manunggaling kawulo Gusti" dan sebagainya. Sedang dalam agama-agama tujuan hidup ialah bagaimana agar manusia memperoleh keselamatan (Islam) atau untuk memperoleh keselamatan melalui nabi (Kristen) dan lain-lain, untuk itulah diperlukan adanya syariat yang harus dilaksanakan manusia untuk mencapai tujuan tersebut. (Mulder Niels, 2001).

Tujuan kehidupan kebatinan di atas tidak terlepas dari pandangan mereka tentang manusia. Menurut mereka manusia adalah pancaran dari zat yang kuasa, yang satu saat ia harus kembali kepadanya secara melebur (emanasi). Sehingga pribadi kemanusiaan tidaklah merupakan sesuatu yang riil. Hal ini berbeda dengan agama Islam, dalam agama Islam misalnya, manusia dipandang sebagai suatu kesatuan, dimana ia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, baik di dunia maupun diakhirat apapun hasilnya yang akan ia peroleh sangat tergantung kepada usaha yang ia lakukan. Untuk itulah doa dan amal saleh sangat menentukan. Sementara dalam kebatinan, semuanya tergantung kepada anugerah yang kuasa.

Kesempurnaan hidup dalam Islam, tidak terlepas dari manusia yang memiliki kesadaran dan ketaatan kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa kepada sang pencipta dengan makna melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-nya akan mendapatkan predikat hidup yang sempurna. Karena sejatinya manusia yang memiliki kehidupan sempurna, tidak akan lupa dengan tujuan dia diciptakan. Ada pun tujuan manusia diciptakan ialah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah swt.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya terdapat kesamaan dalam aliran kepercayaan dan tasawuf, yaitu dalam memandang kesempurnaan hidup. Seseorang yang mampu mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsunya, terutama hawa nafsu yang mencintai dunia secara berlebihan yang berdampak pada kelalaian dan rusaknya hati kepada Allah swt. lalai terhadap perintah-perintah Allah, akan mengakibatkan dampak-dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, lalai dalam menyembah Allah (shalat), atau bahkan melupakan kewajibannya menyembah penciptanya. Maka, dalam agama Islam, orang

yang seperti ini disebut munafikdan kafir. Dan orang-orang kafir merupakan orang yang tidak dipandang oleh Allah swt.

Setiap manusia pada hakikatnya menginginkan hidup dan kehidupan yang baik dan sempurna dimata Penciptanya. Namun, tidak semata-mata pemikiran dan imajinasi seseorang langsung dipercaya menjadi suatu jalan menuju kehidupan yang dimaksud tanpa menyaring dan memilah mana yang sesuai dengan syari'at agama yang sesungguhnya dan mana yang bersebrangan. Oleh karena itu, bagaimana konsep kesempurnaan hidup dalam aliran kepercayaan dan tasawuf, bagaimana hakikat kesempurnaan hidup dalam pandangan aliran kepercayaan dan tasawuf, hal apa yang menjadi dasar kajian tentang konsep kesempurnaan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi. Fenomenologi tidak hanya fokus pada fenomena saja, tapi, pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau mengalami secara langsung. Buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer, berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas tentang konsep kesempurnaan hidup dalam aliran dan Tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. (Sugyiono, 2007).

HASIL

1. Pengertian Kesempurnaan Hidup.

Kesempurnaan hidup bagi Aliran Kepercayaan yaitu sesuatu yang dapat dicapai dengan menjalani praktik tapa untuk menaklukkan segala nafsu, menyucikan diri lahir dan batin. Kesempurnaan hidup bukan saja berurusan dengan akhirat, tetapi pada saat berada di dunia pun dapat diperoleh, maka dari itu harus dipraktekkan di kehidupan umat aliran kepercayaan. Aliran Kepercayaan merupakan kepercayaan asli nusantara yang sudah ada sejak sebelum agama-agama samawi masuk ke pribumi yang termasuk kerohanian asli pada

umumnya berasal dari aliran/organisasi suatu kepercayaan baru didirikan di nusantara. (Subagya Rahmat, 1990).

Secara istilah, Aliran Kepercayaan sebagai cara seseorang mendapatkan kebahagiaan. Aliran Kepercayaan sebagai aliran yang berasal dari nusantara dijadikan sebagai ilmu kesempurnaan untuk kebahagiaan dalam hidup para penganutnya. Selain itu aliran kepercayaan disebut *Theosophi* atau mistik kemudian dikembangkan menjadi *Innerlijkluty* yang berarti kebatinan atau kenyataan rohani. (Abu Suud, 2021).

Berdasarkan *Ensikopedi Indoensia,* aliran kepercayaan atau kebatinan dapat disebut dengan bentuk usaha dalam mewujudkan dan menghayati nilai-nilai serta kerohanian dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta mencapai nilai budi luhur dan kesempurnaan hidup.Aliran kepercayaan sebagai perjalanan yang memiliki ajaran dan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup serta mencapai kebahagiaan. Menuju kesempurnaan hidup, haruslah dengan keadaan bersih, suci, dan menjalankan kehidupan juga dengan kesucian hati, pikiran, maupun fisik. (Ismawati, 2022).

2. Pengertian Kesempurnaan Hidup Dalam Tasawuf.

Kesempurnaan Hidup merupakan sejatinya terletak pada seberapa tinggi tingat penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan. Dalam Tasawuf, menjadi salah satu bagian dari tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diatur pada sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku seseorang. Dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam tasawuf yaitu berakhlak mulia menjadi salah satu perbuatan yang akan membawa *qalb* (hati), agar tetap hidup bersih dan bercahaya. Sebab hati yang hidup dan bercahaya akan menjadi modal segala kebaikan, kesuksesan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Dasar segala kebaikan dan keselamatan hamba adalah hati yang besih dan bercahaya, adapun setiap makhluk hidup adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hati yang sehat dan hidup, secara naluriah akan lari dan benci jika disodorkan kepadanya suatu keburukan atau kemaksiatan. Kesempurnaan, apabila seorang hamba yang mempelajari dan memahami ilmu syariat, tarekat, hakikat dan *ma'rifah.* Maka, hamba akan merasakan di dalam *qalb* (hati) kesempurnaan yang sesungguhnya, karena mereka merasakan kedekatan dirinya dengan Allah SWT, hal ini juga dinamakan tasawuf. (Soehada, 2007).

PEMBAHASAN

1. Urgensi Kesempurnaan Hidup Dalam Aliran Kepercayaan.

Istilah urgensi ini diserap dari Bahasa Inggris yaitu "urgent" yang berarti kepentingan yang mendesak atau sesuatu yang bersifat mendesak dan harus segera ditunaikan. Dalam konsep kesempurnaan hidup terdapat pada aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan masyarakat menurut Mr. Wongsonegoro merupakan suatu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Aliran kepercayaan sebagai sumber azas dan sila ketuhanan Yang maha Esa dalam mencapai kesempurnaan hidup. (H.M. Rasjidi, 1992).

Adapun mendekatkan diri kepada tuhan, menjauhi larangan tuhan sebagai bentuk urgensi untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup dalam aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan Perjalanan memiliki ajaran basis dan tujuan yaitu mencapai kesempurnaan hidup dalam lingkungan bersama yang bersatu dalam wujud tuhan monistik. Tujuan hidup dipahami sebagai sebuah perjalanan untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi ajaran Perjalanan memahami bahwa jalan untuk mencapai kebahagiaan memiliki ruang lingkup dan tata cara yang berbeda-beda. Selain itu, Perjalanan mendasarkan ajarannya pada spirit kekeluargaan dan gotong royong. Perjalanan pula berasaskan Pancasila. Perjalanan memahami bahwa wujud tuhan yang dianut bersifat tunggal, maha karsa, maha tahu, dan maha pengucap. Keberserahan diri kepada wujud ilahi dipahami sebagai bentuk kedekatan pada wujud ilahi dan sebagai medium bagi kemurahan hati tuhan untuk memberikan petunjuk bagi penganutnya. (Ramadhan, 2018).

Ketahanan iman dan kekokohannya sangat dibutuhkan dalam menghadapi fitnah kehidupan dunia ini. Kesempurnaan hidup menjadi satu keharusan dalam mempertahankan kekokohan hati dan kesabarannya. Karena itu upaya mengetahui dan mengamalkan semua sebab yang mengantar kita dalam menyempurnakan iman harus diwujudkan. Diantara sebab-sebab penyempurna iman adalah mengenal Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan sejarah hidupnya yang meliputi sifat-sifat mulia dan budi pekerti beliau yang sangat luhur sekali. (Imron, 2010).

2. Pandangan Tasawuf Terhadap Konsep Kesempurnaan Hidup Dalam Aliran Kepercayaan.

Pandangan Tasawuf dan aliran kepercayaan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan, yang diantaranya secara tujuan yang hendak dicapai dalam kedua proses ini, baik tasawuf atau kebatinan atau aliran kepercayaan memiliki tujuan untuk mencapai derajat manusia yang sempurna yakni dengan pencapaian bersatunya makhluk dengan Tuhan-Nya. Konsep aliran kepercayaan manunggaling kawula gusti terasa lebih condong kepada model Tasawuf falsafi yang keduanya memahami bahwa Tuhan dan manusia memiliki "esensi" yang sama sehingga untuk mencapai Kesempurnaan maka haruslah dapat menyatukan keduanya dalam artian bahwa manusia adalah ciptaan dan Allah adalah pencipta, bukan berarti menganggap bahwa manusia dan Tuhan berada dalam level yang sama. Kesamaan selanjutnya adalah terdapatnya proses pelatihan jiwa untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna.

Seperti proses laku yang dikenal dalam kebatinan dan riyadhah yang terdapat dalam tasawuf seperti asketik, tapa brata, semedi, uzlah (nyepi, mengasingkan diri), zuhud (bersikap hidup sederhana), puasa, zikir, tapa kelana (berkelana, berpindah dari satu tempat ke tempat lain), mengurangi dahar lan guling (makan dan tidur), pati geni dan lain sebagainya. Kemudian konsentrasi, yakni sebuah kondisi di mana hanya ada Tuhan dan tidak ada yang dipikirkan selain Tuhan, peningkatan kearifan diri dan rasa batin sehingga tercapai kesatuan dengan Tuhan. Tahap yang terakhir adalah representatif yakni suatu tahapan di mana seseorang telah mampu mengidentifikasi Tuhan sehingga ia dapat bersatu dengan Tuhan (manunggal) dan kehidupanya sudah dipenuhi dengan sifat Ilahiyah atau ketuhanan. (Saifuddin, 2020).

Tasawuf dan aliran kepercayaan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan yang pertama adalah secara tujuan yang hendak dicapai dalam kedua proses tersebut. Keduanya bertujuan untuk mencapai derajat manusia yang sempurna yakni dengan pencapaian bersatunya makhluk dengan Tuhan-Nya. Kesamaan selanjutnya adalah terdapatnya proses pelatihan jiwa untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna. Selain itu, keduanya sama-sama mengindikasikan secara gamblang urgensi seorang pembimbing dalam melakukan proses mistik.

3. Hakikat Kesempurnaan Hidup Dalam Ajaran Tasawuf dan Aliran Kepercayaan.

Hakikat merupakan suatu kebenaran atau kenyataan, intisari, dan dasar yang sebenarnya tentang suatu hal. Adapun setiap ajaran memiliki hakikat tersendiri termasuk hakikat kesempurnaan hidup dalam tasawuf dan aliran kepercayaan yaitu:

a. Hakikat Kesempurnaan Hidup dalam Tasawuf; Menurut Kamus Besar Bahasa Imdonesia (KBBI), hakikat memiliki arti intisari atau dasar yang sebagai kenyataan sesungguhnya pada suatu makna atau ungkapan. Tasawuf pada hakikatnya dalam kesempurnaan hidup atau kesucian jiwa dapat dilihat pada proses pendidikan dan pelatihan mental yang cukup panjang. Tasawuf berorientasi pada perbaikam akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang sampai kepada tingkat makrifat kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Berikut hakikat kesempurnaan hidup yang terdapat pada ajaran Tasawuf: Pandangan Jalal al-Din Rumi mendeskripsikan bahwa prinsip dari ibadah ialah kesempurnaan jiwa sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai entitas immateri. Sebab, mustahil sesuatu bersifat immateri didekatkan dengan keberadaan materi atau jasmani. Kesempurnaan hidup dapat dicapai melalui keselarasan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah yang didasari oleh cinta. Maksudnya, ialah ibadah mahdhah, seperti salat, puasa dan haji dilakukan atas dasar cinta manusia kepada Tuhannya. Sedangkan, ibadah ghairu mahdhah dilakukan atas dasar kecintaan manusia kepada sesama ciptaan Tuhan dalam konteks sosial. Keduanya, menurut Jalal al-Din mempengaruhi jiwa sebagai wadah kesempurnaan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. (Kustanti, 2006). Hal ini dapat dipahami bersama bahwa perilaku baik juga memberikan pengaruh terhadap kondisi jiwa manusia. Pemahaman manusia mengenai hakikat kesempurnaan akan memberikan kebahagiaan dalam diri manusia, dikarenakan tujuan untuk memperoleh hakikat kesempurnaan telah tercapai di realitas. Implikasinya, setiap manusia dapat menemukan hakikat kesempurnaan dalam keberadannya. Jika setiap manusia menemukan hakikat kesempurnaan dirinya, maka ia dapat mengetahui bahwa keberadaannya merupakan sesuatu yang bergantung kepada Tuhan-Nya yang terhubung secara vertikal untuk terus menyempurnakan dirinya sebagai proses mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ibadah pada hakikatnya

merupakan wadah bagi kesempurnaan jiwa manusia untuk membangun kedekatan dan ketakwaan antara Tuhan dan makhluk melalui asas cinta.

b. Hakikat Kesempurnaan Hidup dalam Aliran Kepercayaan.; Kartapradja mengungkapkan bahwa Kebatinan atau kepercayaan adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan ajaran-ajaran mistik. Ilmu kepercayaan disebut juga dengan ilmu Hakikat, ngelmu sejati, yaitu ilmu yang bertujuan untuk mencari hakikat hidup, Hakikat manusia dan hakikat Tuhan. Aliran Kepercayaan bertujuan untuk mencapai Kesempurnaan puncak seorang manusia dengan Tuhan-Nya yakni manusia telah Manunggal atau bersatu dengan Tuhan yang tertuang dalam konsep manunggaling kawulo gusti. Pada tingkatan ini manusia telah merasakan keindahan surga dan merasa sangat dekat dengan Tuhan. Terbukanya batas-batas dan biasa mendapat daya linuwih, sasmita, atau wahyu. Manunggaling kawulo gusti atau dalam istilah lain dikenal dengan jumbuhing Kawulo gusti, sedangkan dalam aliran Sumarah dikenal dengan wor winoring loro-loroning atunggal. Memiliki arti yang sama yakni suatu kondisi persatuan antara makhluk (kawula, hamba, manusia) dengan gusti (Tuhan), manusia sebagai makhluk melebur dengan Tuhan menjadi satu dan dalam satu, seperti yang diungkapkan oleh Sosrosudigdo dalam istilah keris yang bersatu dengan kerangkanya (curiga manjing ing rangka, rangka manjing ing curiga). Bergabungnya diri dengan Tuhan ini akan dirasakan oleh orang yang ngelmu sebagai sebuah kondisi kosong tak sadarkan diri atau ekstase yang tidak dapat digambarkan dengan baik karena pengalaman ini bersifat subjektif. Pengalaman dan pengahayatan masyarakat Jawa akan istilah sangkan Paraning dumadi membawa pada proses upaya untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan menjadi manusia yang sempurna. Sangkan paraning dumadi sendiri memiliki arti asal dan kembalinya segala yang ada, di sini dapat diketahui ajaran-ajaran tentang Tuhan, manusia dengan alam, siapakah manusia dan apa tujuan manusia diciptakan. Konsep ini kemudian membawa aliran Kepercayaan kepada sebuah pemahaman bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sehingga aliran Kepercayaan kemudian memberikan jalan dan cara agar manusia siap kembali dan mampu memahami perannya sebagai makhluk hidup.

4. Pandangan Hasan Al-Bashri dan Tokoh Aliran Kepercayaan Terhadap Kesempurnaan Hidup Dalam Tasawuf .

Kesempurnaan hidup pada umumnya memiliki makna tersendiri di setiap ajaran, agama, maupun pandangan-pandangan orang lain, adapun pandangan tokoh tasawuf dan aliran kepercayaan tentang kesempurnaan hidup sebagai berikut:

a. Hasan Al-Bashri; Ajaran tasawuf yang dikemukakan Hasan Al-Bashri bukan berdasarkan rasa takut terhadap siksaan Tuhan, melainkan kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya. Hasan Al-Bashri menyikapi dunia dengan menilai bahwa dunia tidaklah layak untuk dinikmati, karena baginya semua yang ada di dunia itu akan binasa dan lenyap (tidak kekal) serta ditinggalkan selamanya. Sebaliknya di akhirat nanti pasti akan datang, tidak mungkin ditinggalkan ataupun dihindari karena sifatnya abadi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pandangan Hasan Al-Bashri terhadap kesempurnaan hidup yaitu dengan meninggalkan kenikmatan dunia sehingga berusaha untuk memilikinya, melainkan beralih pada akhirat yang akan datang, karena sesungguhnya kematian akan tiba dengan itu untuk mempersiapkan diri termasuk bagian kesempurnaan hidup. (Muhammad Damami, 2002).

b. Soenarto Mertowadojo. sebagai tokoh aliran kepercayaan berpendapat bahwa "laku yang benar itu hanyalah memohon sih pepadang Allah, yang nyata Maha murah, Mah asih, dan Maha adil. Aku yakin akan diberi Pepadang, asal aku mohon dengan sungguh-sungguh". Dalam ajaran Paguyupan Ngesti Tunggal, untuk dapat mencapai Kesempurnaan hidup, ada delapan konsep ajaran yang harus diikuti oleh Pengikutnya sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Delapan Konsep itu disebut Hastasila, yang terbagi menjadi 2 yaitu Trisila dan Pancasila. Sedangkan konsep ajaran yang kedua adalah Pancasila, yang terdiri dari 5 aturan lima watak utama untuk menyucikan hati manusia agar dapat melaksanakan ketiga sikap jiwa yang disebut dalam Tri Sila dengan sempurna dan dalam hidup bermasyarakat. (Kuswarno 2009). Hasta sila merupakan petunjuk untuk untuk menuntun manusia menjadi manusia yang suci secara lahir dan rohani. Eling, percoyo dan mituhu adalah ajaran agar manusia selalu teringat kepada tuhan, percaya dengan segala takdir, dan selalu menuruti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah. Segala hal itu dapat diiterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari berupa berbakti kepada Allah, berbakti dengan utusan

Allah, setia dengan pemerintahan yang sah, cinta terhadap tanah air, hormat terhadap ibu dan leluhur, hormat terhadap guru, Kasih sayang terhadap seama makhluk tuhan dan jiwa toleransi dengan agama Lain. Ke sepuluh hal tersebut adalah ciri khas budaya-budaya timur negeri timur, yang selalu bersifat santun.

KESIMPULAN

Kesempurnaan hidup bagi Aliran Kepercayaan yaitu sesuatu yang dapat dicapai dengan menjalani berbagai praktik untuk menaklukkan segala nafsu, menyucikan diri lahir dan batin. Kesempurnaan hidup bukan saja berurusan dengan akhirat, tetapi pada saat berada di dunia pun dapat diperoleh, maka dari itu harus dipraktekkan di kehidupan umat aliran kepercayaan. Kesempurnaan Hidup dalam tasawuf merupakan sejatinya terletak pada seberapa tinggi tingat penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan. Dalam Tasawuf menjadi salah satu bagian dari tasawuf yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diatur pada sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku seseorang. Dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam tasawuf yaitu berakhlak mulia menjadi salah satu perbuatan yang akan membawa qalb (hati), agar tetap hidup bersih dan bercahaya. Sebab hati yang hidup dan bercahaya akan menjadi modal segala kebaikan, kesuksesan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Hasan Al-Bashri merupakan seorang sufi ternama yang mempelopori zuhud. Menurut pandangannya jalan menuju tingkat kesempurnaan tertinggi (Ma'rifat) yaitu dengan meninggalkan kenikmatan duniawi, melalui jalan Al-Khauf Wa Al-Raja' sebagai thariqah utama menjadi seorang sufi. Pandangan Soenarto dalam ajaran Paguyupan Ngesti Tunggal, untuk dapat mencapai Kesempurnaan hidup, ada delapan konsep ajaran yang harus diikuti oleh Pengikutnya sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Delapan Konsep itu disebut Hastasila, yang terbagi menjadi 2 yaitu Trisila dan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Su'ud, 2011. *Ritus-ritus Kebatinan,* Surakarta: Muhammadiyah University Press

Damami, Muhammad, 2002. *Makna Agama dalam MAsyarakat Jawa,* Yogyakarta:LSFI

Hadikusuma, H. 1993. *Antropologi Agama*. Bandung: Aditya Bakti.

Imron, A. 2010. *Studi Komparatif Tentang Konsepsi Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*

Ibnu Hajar Al-Asqalany, 2011, *Bulughul Maram*, Makkah: Al-Haramain

Indra. 2017. *Mengenal Aliran Kepercayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.

Ismawati, 2002. *Budaya Dan Kepercayaan Jawa,* Yogyakarta: Gama Media

Kustanti, 2006. *Aliran Kepercayaan Kulowargo Kapribadean di Surakarta,* Skripsi, Universitas Sebelas Maret:Surakarta

Lestari, M, D, & Fina, R. 2020. *Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal.* Jurnal: Academica, Vol. 4, No.1.

Muna, N. 2021. *Paguyuban Ngesti Tunggal Dalam Kajian Oksidentalis*. Vol. 5. No.2.

Niels Mulder, 2001. *Mistisme Jawa,* Yogyakarta: LKIS

Rahmat, Subagya,*Kepercayan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan:Kepercayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Rahman, Abd, 2020. *Tasawuf Akhlaki, Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak,* Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center.

Ramadhan, M, R. 2018. *Ajaran dan Praktik Ritual Dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Saifuddin, A. 2020. *Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal.* Jurnal Academica.